

**ANALISIS POTENSI WILAYAH
KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN
MANDAILING NATAL UNTUK PENGEMBANGAN
SAPI POTONG**

SKRIPSI

Oleh:

**MUHAMMAD RISWAN PULUNGAN
04 164 046**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan*



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2009**

**ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN
PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN MANDAILING NATAL
UNTUK PENGEMBANGAN SAPI POTONG**

Muhammad Riswan Pulungan, di bawah bimbingan
Ir. Ismet Iskandar, MS dan Ir. H. Edwin Heryanto, MP
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2009

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 02 Desember 2008 sampai 05 Januari 2009. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui Potensi SDA di Kecamatan Panyabungan Barat untuk pengembangan sapi potong. 2) Mengetahui potensi SDM di Kecamatan Panyabungan Barat untuk pengembangan sapi potong. 3) Mengetahui keberadaan kelembagaan pendukung bagi pengembangan sapi potong. Metode penelitian ini menggunakan metode survey. Data yang diperlukan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode survey dilakukan untuk mendapatkan data primer dengan mewawancarai responden penelitian dengan menggunakan kuisioner di Kecamatan Panyabungan Barat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti: Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistik dan lembaga-lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, Analisa daya dukung pakan (IDD) menurut (Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor), Kemampuan Wilayah, Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia dan Potensi Maksimum Berdasarkan Keluarga Petani (PMKK) menurut Nell dan Rollinson (1974). Hasil penelitian menunjukkan dari metoda IDD dapat terlihat bahwa Kecamatan Panyabungan Barat memiliki sumber pakan sebesar 9 161.12 Ton/BKC/Thn. Dengan kemampuan wilayah Kecamatan Panyabungan Barat 4 018.37 ST dan Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia sebanyak 3 767.77 ST sedangkan perbandingan populasi ternak ruminansia untuk sapi potong sebesar 2 199.24 ST dan Potensi Maksimum Berdasarkan Keluarga Petani menurut Nell dan Rollinson (1974) bahwa potensi KK petani untuk memelihara sapi potong sebanyak 4 189.34 ST.

Kata Kunci : Potensi Sumber Daya Alam, Potensi Sumber Daya Manusia, Kelembagaan Pendukung.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan adanya peningkatan pembangunan, penambahan penduduk, pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang perlunya makanan yang berkualitas dan bergizi serta adanya dukungan membaiknya pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat mengakibatkan permintaan akan produk peternakan terus meningkat pula. Sejak awal kemerdekaan, mulai dicanangkan usaha pembangunan, termasuk peternakan yang menetapkan prioritas peningkatan populasi ternak dengan tujuan memenuhi kebutuhan bahan pangan (Abidin, 2002).

Pembangunan sub sektor peternakan bertujuan : (1) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak melalui pendckatan skala usaha tani yang lebih ekonomis dengan keunggulan kompetitif dan komparatif baik wilayah maupun komoditi, (2). Meningkatkan gizi masyarat melalui gerakan nasional yang didukung oleh peningkatan produksi dan produktivitas ternak dan hasil ternak, (3) Meningkatkan perolehan Devisa Negara mendorong ekspor melalui diversifikasi komoditas dan produk unggulan serta substitusi import produk-produk peternakan, (4) Menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha terutama pada kegiatan agrobisnis dan agroindustri dan (5) Memanfaatkan serta melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan pemanfaatan bio industri dan bio proses (Rusfidra, 2007).

Program pengembangan sapi potong pada masa mendatang harus dilakukan dengan efektif dan efisien demi dihasilkannya produk yang mampu bersaing dengan produk luar negri. Hal ini dapat dicapai apabila pemanfaatan

sumber daya dilakukan secara tepat dan optimal serta manfaat teknologi tepat guna yang disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sementara itu faktor lainnya baik yang bersifat kelembagaan, sarana dan prasarana serta peraturan-peraturan juga harus mendukung secara baik dan konsisten (Soetirto, 1997).

Dalam pembangunan peternakan ada beberapa unsur yang saling berkait, unsur manusia (peternak) sebagai subjek yang harus ditingkatkan kesejahteraannya, ternak dipandang sebagai objek yang harus ditingkatkan produksi dan produktivitasnya, lahan sebagai basis ekologi budaya dan pendukung pakan serta teknologi sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi produktivitas usaha tani (Direktorat Jenderal Peternakan, 1998).

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu Kabupaten dari Propinsi Sumatera Utara yang mempunyai luas daerah sebesar 662 070 Ha atau 9,24 % dari wilayah Propinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini berdiri tahun 1999 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan dengan 23 Kecamatan dan jumlah penduduknya 417 590 jiwa.

Kecamatan Panyabungan Barat adalah salah satu dari 23 Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal dengan luas daerah 12 908,67 Ha yang terdiri dari 10 Desa/Kelurahan dengan jumlah penduduk 9 451 orang (BPS Kabupaten Mandailing Natal, 2007). Sebagai wilayah pengembangan sapi potong Kecamatan Panyabungan Barat mempunyai topografi dataran dan lahan yang cukup luas seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan di Kecamatan Panyabungan Barat

No	Jenis Lahan	Luas (Ha)
1	Lahan Sawah	930.67
2	Pekarangan	250
3	Tegal/Kebun	480
4	Penggembalaan Padang Rumput	377
5	Perkebunan	5273
6	Hutan Rakyat	5510
7	Tambak	38
8	Lain-lain	50
Jumlah		12 908.67

Sumber : Kantor Camat Panyabungan Barat (2008)

Menurut Dinas Peternakan Mandailing Natal (2007), Kecamatan Panyabungan barat merupakan salah satu wilayah untuk pengembangan sapi potong sesuai dengan Prioritas Pembangunan Peternakan Mandailing Natal. Secara umum Kecamatan Panyabungan Barat mempunyai kondisi yang dapat mendukung pengembangan sapi potong seperti tersedianya SDA dan SDM serta memiliki jumlah sapi potong yang terus meningkat sepanjang tahun, seperti dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Populasi Ternak Sapi Potong dalam Empat Tahun Terakhir di Panyabungan Barat

No	Tahun	Populasi (ekor)	Kenaikan/Penurunan (%)
1	2004	92	-
2	2005	186	102.10
3	2006	198	6.40
4	2007	208	5.00
Rata-rata			37.83

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, (2007)

Pada Tabel 2 Populasi ternak sapi potong mengalami kenaikan yang cukup besar yakni rata-rata 37.83 % dalam empat tahun terakhir, disisi lain Kabupaten Mandailing Natal belum banyak terdapat usaha peternakan sapi potong. Hal ini

dapat dilihat dari sedikitnya populasi ternak sapi potong yang menyebabkan kurangnya produksi daging, sedangkan permintaan daging sapi di Kabupaten Mandailing Natal cukup besar bila dilihat data permintaan daging pada tahun 2007. Menurut Dinas Peternakan Kabupaten Mandailing Natal (2007) permintaan daging yang paling banyak adalah daging sapi sebesar 3 290.28 Ton/Thn dan yang paling sedikit adalah daging kambing sebesar 63.63 Ton/ Thn, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Permintaan Daging Kabupaten Mandailing Natal tahun 2007.

No	Permintaan Daging	Jumlah (Ton/Thn)
1	Sapi	3 290.28
2	Kerbau	91.20
3	Kambing	63.63
4	Unggas	1 376.29
	Jumlah	4 821.40

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Mandailing Natal (2007)

Sampai saat ini pemerintah Kabupaten Mandailing Natal belum bisa mencukupi permintaan daging tersebut sehingga tiap tahun selalu mendatangkan sapi dari Sumatra Barat untuk mencukupi kebutuhan daging Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan penjelasan informasi tersebut, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul “ **ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN MANDAILING NATAL UNTUK PENGEMBANGAN SAPI POTONG** “.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Panyabungan Barat dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dilihat dari kondisi alamnya, Kecamatan Panyabungan Barat mendukung untuk dilakukan pengembangan sapi potong. Dengan suhu 18 – 27 °C dan ketinggian 250 - 2500 meter diatas permukaan laut serta topografi wilayah berupa Dataran 55 %, Berbukit 10%, Landai 15 %, Bergunung 20 %.
2. Dilihat dari sumber daya alamnya Kecamatan Panyabungan Barat dinyatakan dalam keadaan aman dilihat dengan $IDD > 2$, karena didukung oleh kesediaan pakan sebanyak 9 161.12 Ton BKC/Thn. Sementara total kebutuhan pakan untuk sapi potong 285.64 Ton BKC/Thn. Kemampuan Wilayah Kecamatan Panyabungan Barat dalam menampung ternak sapi potong berjumlah 4 018.37 ST sedangkan populasi ternak sebanyak 250.23 ST sehingga kapasitas penambahan ternak di Kecamatan Panyabungan Barat berjumlah 3 767.77 ST dan perbandingan populasi ternak ruminansia untuk sapi potong 2 199.24 ST.
3. Secara umum sumber daya manusia yang tersedia di Kecamatan Panyabungan Barat mendukung dijadikan pengembangan sapi potong. Meskipun usaha pemeliharaan yang masih bersifat tradisional tetapi pengalaman beternak yang cukup lama (5 – 10 tahun = 44.00%) dan pekerjaan utama yang mayoritas petani (86.00%), jumlah sapi yang dipelihara (1 – 3 ekor = 54.00%), umur produktif untuk berusaha (45 – 54 thn = 46.00%) serta tingkat pendidikan petani peternak pada tingkat SMP (38.00%) dan SMA (34.00%) ini

merupakan nilai plus bagi SDM petani peternak karena pendidikan dan pengalaman mempengaruhi kemampuan berusaha petani peternak. Sedangkan KK petani yang tersedia di Kecamatan Panyabungan Barat berpotensi untuk memelihara ternak sapi potong sebanyak 4 189.34 ST. hal ini berarti menunjukkan bahwa berdasarkan sumber daya manusia yang tersedia di Kecamatan Panyabungan Barat ini masih mampu berpotensi untuk memelihara ternak sapi potong sebesar nilai tersebut.

4. Kelembagaan Pendukung pengembangan sapi potong yang tersedia adalah Dinas Peternakan, Pos Keswan, Kelompok Tani Ternak dan BPR. Dilihat dari fungsinya, keberadaan beberapa kelembagaan yang ada belum maksimal diantaranya Pos Keswan belum memberikan pelayanan yang maksimal kepada para petani peternak disebabkan kurangnya petugas dan jarak yang cukup jauh dari Pos Keswan ke tempat petani peternak.

B. Saran

1. Disarankan kepada lembaga terkait untuk dapat mengoptimalkan dan meningkatkan populasi ternak sesuai dengan SDA dan SDM yang tersedia.
2. Disarankan agar lembaga terkait meningkatkan peranan lembaga pendukung agar populasi ternak dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Adiwilaga. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Alumni. Bandung.
- Arifin, J . 2006. *Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam*. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Ashari, Sumanto, E. Juarni, B. Wibowo. 1996. *Petunjuk Pelaksanaan Analisis Potensi Wilayah Penyebaran dan Pengembangan Peternakan*. Kerjasama Direktorat Jenderal Peternakan-Balai Penelitian Peternakan 1996, Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Mandailing Natal dalam Angka 2007*. Badan Pusat Statistik Mandailing Natal, Panyabungan.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta
- Dinas Peternakan Mandailing Natal. 2007. *Mandailing Natal dalam Angka 2007*. Dinas Peternakan Kabupaten Mandailing Natal, Panyabungan.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1998. *Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis*. Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. 2003. *Pengembangan Kawasan Agribisnis Berbasis Peternakan*. Direktorat Pengembangan Peternakan, Jakarta.
- Efiriani, D. 1999. *Analisis Potensi Pengembangan Ternak Ruminansia melalui Pendekatan Ketersediaan Lahan dan Sumber Daya Pemelihara di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Elymaizar, Z. 2001. *Adopsi Inovasi Peternakan Sapi Penggemukan dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kota Jambi*. Tesis Universitas Andalas, Padang.
- Hernanto, F. 1995. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kantor Camat Panyabungan Barat. 2008. *Kecamatan Panyabungan Barat dalam Angka 2007*. Kantor Camat Kecamatan Panyabungan Barat, Panyabungan Barat.
- Kasryno. 1984. *Kerangka Analisis Ekonomi Pedesaan dalam Prospek Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.